

EVALUASI SPASIAL POLA SEBARAN INDUSTRI DI KECAMATAN CIKUPA, KABUPATEN TANGERANG

Suprajaka¹, Juwita Aprillia Supartiningtias¹

¹Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota – Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
japriliatias@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan evaluasi pola dan sebaran industri di Wilayah Cikupa Kabupaten Tangerang berdasarkan Site Plan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang. Sebagai acuan dalam menjelaskan wilayah tersebut dengan didukung oleh perangkat ArcGIS 10.1 Dengan metode yang digunakan adalah metode Evaluasi Before and after comparisons, Actual versus planned performance comparisons. Analisis ini untuk mengevaluasi kondisi sebelum dan kondisi sesudahnya, kondisi yang ada (actual) dengan ketetapan perencanaan yang ada (planned). Implikasi dari penelitian ini adalah pola sebaran Industri yang ada di wilayah Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang, harus ditinjau kembali sesuai dengan pola pengembangan industri yang berdasarkan aglomerasi berdasarkan jenis industri berat, sedang, ringan, sehingga akan memudahkan pengaturan aksesibilitas dan aliran barang hasil produksi, Sehingga membentuk struktur Tata ruang yang tepat dengan sasaran yang baik dari segi keuntungan skala Ekonomi, keuntungan Lokasi, maupun penyerapan tenaga kerja yang berkualitas.

Kata kunci : Pola Sebaran, Industri, Evaluasi, Aglomerasi.

Pendahuluan

Kabupaten Tangerang berada pada wilayah dataran rendah dan dataran bergelombang. Dataran rendah sebagian besar berada di wilayah utara yaitu Kecamatan Teluknaga, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Kresek, Kronjo, Pakuhaji, dan Sepatan. Sedangkan dataran tinggi berada di wilayah bagian tengah kearah selatan. Secara administratif, Kabupaten Tangerang terdiri dari 29 kecamatan, 28 kelurahan dan 246 desa.

Hasil proyeksi penduduk 2011 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Tangerang mencapai 2,96 juta orang. Terdiri dari 1,52 juta laki-laki dan 1,44 juta perempuan. Persentase penduduk Tangerang pada tahun 2011 mencapai 26,9 persen dari total penduduk Banten yang berjumlah lebih dari 11 juta orang. Bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya, Tangerang adalah kabupaten dengan populasi tertinggi pertama di Banten, diikuti Kota Tangerang (16,99 persen), Kabupaten Serang (13,03 persen), Kota Tangsel (12,32 persen) Kabupaten Lebak (11, 17 persen) Kabupaten Pandeglang (10,65 persen), Kota Serang (5,44 persen) dan terendah Kota Cilegon (3,5 persen).

Dengan luas Wilayah Kabupaten Tangerang sekitar 959,61 km² yang didiami oleh 2.960.474 orang rata-rata tingkat kepadatan penduduk Tangerang adalah sebanyak 3.085 orang / km². Berbeda dengan

Provinsi Banten dengan luas wilayah sekitar 9.662,92 km² yang didiami oleh 11.005.518 orang sehingga rata-rata tingkat kepadatan penduduknya masih berada jauh di bawah Kabupaten Tangerang yaitu sebesar 1.139 orang/km².

Pada tahun 2011, dari jumlah penduduk Kabupaten Tangerang sebanyak 2.928.200 orang terdapat 2.039.565 orang atau 69,65 persen merupakan penduduk usia kerja (PUK 15 th keatas). Dari jumlah tersebut, hampir 70 persen merupakan angkatan kerja dan sisanya adalah penduduk bukan angkatan angkatan kerja di Tangerang terus menurun. Berbeda dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang terus meningkat dari tahun ke tahun, terakhir pada tahun 2011.

Berdasarkan lapangan pekerjaan, sektor industri pengolahan menduduki peringkat pertama penyerapan tenaga kerja di Tangerang dengan persentase mencapai 44,89 persen. Sektor industri merupakan sektor ekonomi utama untuk menunjang perekonomian Kabupaten Tangerang. Disusul kemudian oleh sektor perdagangan menduduki peringkat kedua dengan persentase 23,01 persen, sektor jasa sebesar 13,12 persen, sektor pertanian sebesar 6,22 persen dan sektor lainnya selain sektor diatas sebesar 12,76 persen. Sedangkan menurut pekerjaan, sebagian besar penduduk Tangerang atau

sekitar 62,68 persen yang berstatus buruh/karyawan. Selanjutnya peringkat kedua adalah status berusaha sendiri sekitar 18,94 persen dan yang terendah adalah status berusaha dibantu pekerjaan tetap hanya sebesar 2,3 persen.

Kualitas sumber daya manusia sangatlah bergantung dari pembangunan di bidang pendidikan. Indikator atau tingkat kemajuan pendidikan disuatu daerah antara lain adalah dengan melihat presentase rata-rata lama sekolah dan pendidikan tertingginya yang ditamatkan. Tercatat tahun 2011 sekitar 95,86 persen dari total penduduk berusia 15 tahun ke atas memiliki kemampuan membaca dan menulis serta rata-rata bersekolah selama 8,95 tahun atau kebanyakan memutuskan berhenti saat menduduki kelas 3 SLTP.

Sedangkan untuk angka partisipasi sekolah penduduk Tangerang untuk berbagai kelompok usia tercatat untuk tahun 2011, angka partisipasi sekolah untuk kelompok usia SD sebesar 98,66 persen, usia SLTP sebesar 88,41 persen, dan usia SLTA sebesar 48,88 persen. Walaupun tamatan jenjang pendidikan lebih tinggi dari SD mengalami peningkatan, namun bila melihat kepentingan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi persaingan (antara daerah dan global), maka pemerintah daerah masih harus bekerja keras untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Disamping berupaya untuk memperbesar kesempatan masyarakat (khususnya dari masyarakat miskin) agar dapat memperoleh pendidikan ke jenjang lebih tinggi, tapi juga berupaya meningkatkan akses masyarakat untuk bisa menamatkan pendidikan di perguruan tinggi.

Bila melihat grafik persentase kelulusan, tingkat sekolah dasar atau sederajat menduduki peringkat tertinggi yakni mencapai 26,32 persen diikuti peringkat kedua adalah lulusan SLTA atau sederajat sebesar 24,50 persen. Persentase untuk yang tamat SLTP atau sederajat masih cukup rendah, hal ini menandakan angka putus sekolah masih cukup besar.

Indeks pembangunan manusia (IPM) dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan pembangunan sumber daya manusia di suatu wilayah, sehingga indeks ini diharapkan dapat menggabungkan dan mewakili indikator-indikator lainnya sebagai indikator pembangunan manusia. Beberapa tahun terakhir IPM Tangerang terus meningkat. Meningkatnya indikator-indikator IPM ini secara umum karena adanya program-program pembangunan yang telah dijalankan oleh Pemerintah Daerah dan mendapat dukungan seluruh lapisan masyarakat.

Dengan melihat perkembangan angka IPM tiap tahun, pencapaian kemajuan pembangunan manusia di Tangerang sepertinya tidak terlalu signifikan. Angka IPM Tangerang hanya mengalami sedikit peningkatan dari 71,76 pada tahun 2010 menjadi 72,02 di tahun 2011. Dilihat dari kenaikannya masih cukup rendah sehingga masih diperlukan kebijakan dan program yang dapat segera meningkatkan indeks IPM tersebut.

IPM merupakan indikator gabungan dari beberapa indikator yaitu indikator kesehatan, indikator pendidikan, dan indikator ekonomi. Ketiga indikator dasar tersebut dianggap dapat mengukur tingkat kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah. Tercatat untuk tahun 2011 terjadi peningkatan indikator IPM dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 65,9 untuk AHH, 5,86 untuk AMH, 8,95 untuk rata-rata lama sekolah, dan 637,80 untuk pengeluaran perkapitanya.

Di sektor pertanian, Kabupaten Tangerang pada era sebelum tahun 70-an dikenal sebagai lumbung padi. Namun setelah lahan-lahan persawahan terkonversi menjadi lahan industri dan pemukiman, luas lahan dan hasil produksi padi terus menurun. Namun demikian, hasil produksi ini bisa kembali dikembangkan dengan penerapan teknologi budidaya dan industri pengolahan hasil panen yang kian tepat dan berhasil guna.

Pada tahun 2011 menurut Dinas pertanian dan Peternakan Kabupaten Tangerang, jenis komoditas pertanian yang di produksi antara lain adalah padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang panjang, cabe rawit, bayam, terung, kangkung, mentium petsai/sawi, dan cabe besar. Komoditas padi dan palawija dengan luas panen terbesar adalah padi sawah yaitu 77.072 Ha dengan produksi 415.418 Ton GKP, sedangkan komoditas dengan luas panen terkecil adalah ubi jalar yaitu 54 Ha dengan produksi 515 Ton.

Jika dilihat dari sisi produktivitasnya, komoditas ubi kayu menunjukkan produktivitas tertinggi dibandingkan komoditas lainnya dimana pada tahun 2011 mencapai 127,75 kuintal/ha. Disusul produktivitas ubi jalar dan padi sawah yang masing-masing sebesar 95,38 kuintal/ha dan 53,90 kuintal/ha. Produktivitas terkecil terdapat pada komoditas kacang tanah sebesar 17,48 kuinta/ha.

Dalam hal ini terdapat isu strategis yang menyatakan bahwa sebagaimana sawah irigasi teknis di beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang telah beralih fungsi menjadi kawasan pergudangan. Ini mengakibatkan Tangerang yang tadinya menjadi salah

satu lumbung padi kini mengalami ketergantungan beras dari wilayah lain karena kekurangan pangan. Kabupaten Tangerang telah lama menyandang predikat sebagai sentra industri. Karena banyaknya ditemukan pabrik-pabrik industri, terutama pada jenis industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit. Potensi ini ditunjang oleh lokasi Kabupaten Tangerang yang sangat dekat dengan ibukota dan transportasi yang mudah serta memadai. Hal ini memperlancar ekspor barang hasil produksi. Berdasarkan Data BPS pada tahun 2011 tercatat banyaknya penduduk yang bekerja disektor industri sejumlah 544.270 jiwa atau hampir 50 persen dari penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja.

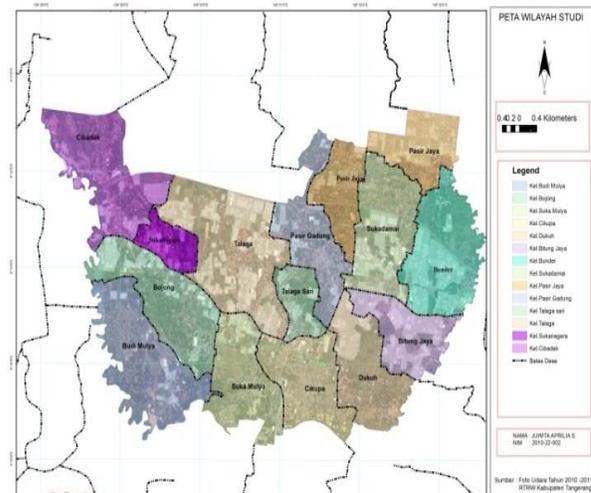
Menurut direktori perusahaan industri besar sedang yang tercatat di BPS Kabupaten Tangerang, tercatat pada tahun 2011 dari 692 perusahaan industri, 254 perusahaan (36,70 persen) diantaranya merupakan perusahaan PMDN, 137 perusahaan (19,8%) adalah perusahaan PMA dan sisanya 301 perusahaan (43,5 persen) merupakan perusahaan non fasilitas.

Bila dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terbesar di 692 perusahaan/industry besar sedang yang terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang. Dari sejumlah tenaga kerja tersebut lebih dari 40 persennya (71.113 pekerja) berada di Kecamatan Cikupa yang tersebar di 294 perusahaan. Di peringkat kedua terdapat Kecamatan Curug yang berbatasan dengan wilayah Cikupa dengan 121 perusahaan dengan tenaga kerja sebanyak 27.891 pekerja. Peringkat ketiga adalah Kecamatan Pasar Kemis dengan jumlah 63 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 21.776 pekerja.

Kegiatan ekonomi suatu daerah secara umum dapat digambarkan melalui kemampuan daerah tersebut menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan bagi kebutuhan hidup masyarakat yang diindikasikan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB didefinisikan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Total nilai tambah yang tercipta dari produksi barang dan jasa yang dilakukan para pelaku ekonomi di Kabupaten Tangerang dicerminkan oleh besaran angka PDRB-nya. Pada Tahun 2011, nilai PDRB Tangerang mencapai sekitar 39.993,02 milyar rupiah atau meningkat 7,35 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan harga konstan 2000, nilai PDRB Kabupaten Tangerang mencapai 19.912,42 milyar rupiah atau meningkat 7,35 persen dari tahun sebelumnya.

Jika dilihat berdasarkan distribusinya, struktur ekonomi Kabupaten Tangerang didominasi oleh sektor industri pengolahan yang mencapai 54,81 persen, lebih dari setengah nilai PDRB Kabupaten Tangerang. Dan yang mempunyai peranan terkecil berada di sektor pertambangan dan penggalian yang hanya menyumbang sebesar 0,09 persen.

Dilihat dari pengeluarannya, peranan konsumsi rumah tangga masih mendominasi Kontribusinya terhadap PDRB tahun 2011 mencapai 51,8 persen. Hal ini mengindikasikan yang mendorong laju pertumbuhan adalah tingginya konsumsi masyarakat yang menandakan semakin kuatnya kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Tangerang. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang, (2011).



Gambar 1
Wilayah Studi

Ruang lingkup penelitian untuk skripsi ini dibatasi pada bagaimana melakukan identifikasi pola dan sebaran industri di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten dengan kajian di Kecamatan Cikupa yang meliputi Desa Budimulya, Bojong, Sukamulya, Cikupa, Dukuh, Bitung Jaya, Bunder, Sukadamai, Pasir Jaya, Pasir Gadung, Talaga Sari, Talaga, Suka Nagara, Cibadak. Selanjutnya berdasarkan hasil identifikasi pola dan sebaran industri tersebut digunakan untuk melakukan analisis aglomerasi industri di Kecamatan Cikupa. Hasil analisis aglomerasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun usulan rekomendasi pola dan bentuk aglomerasi kawasan industri di Kecamatan Cikupa agar lebih efisien dan efektif ditinjau dari spasial.

Metode Penelitian

Metode pendekatan studi yang digunakan penulis yaitu metode evaluasi. Menurut Ernest R. Alexander dalam Aminudin (2007) evaluasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) *Before and after comparisons*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan antara kondisi sebelum dan kondisi sesudahnya.
- 2) *Actual versus planned performance comparisons*, metode ini mengkaji suatu obyek penelitian dengan membandingkan kondisi yang ada (*actual*) dengan ketetapan perencanaan yang ada (*planned*).

Teori evaluasi yang digunakan dalam penelitian penulis mengarah kepada teori Menurut Scriven (1999) tentang model evaluasi formatif-sumatif.

Selain itu penelitian ini Berpedoman pada PP (39:2006) yang menjelaskan tentang Evaluasi dengan Tahap Pasca-Pelaksanaan (*ex-post*), dimana kesimpulan Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar.

Tahap penelitian dilakukan berdasarkan beberapa tahapan kerja, yaitu :

1. Observasi Lapangan
Kegiatan ini dilakukan sebagai kegiatan pendahuluan, sehingga dapat dirasakan dan mengenali permasalahan yang ada di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.
2. Interview dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Melakukan seleksi atas data yang telah diperoleh dari tahap pertama membuat observasi dan pengumpulan dokumentasi.
4. Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk membuat kutipan (transkrip hasil survei lapangan dan pengumpulan dokumentasi).

Pada tahap akhir, pembuatan kesimpulan sementara dari hasil pengumpulan data.

Analisis Kondisi Fisik Lingkungan

Kecamatan Cikupa Telah terjadi Aglomerasi, dimana di dua belas kelurahan Tangerang di huni oleh 43 Industri dengan berbagai jenis kegiatan. Di Kawasan ini juga di tetapkan sebagai kawasan strategis provinsi Banten dan memiliki potensi yang sangat besar untuk perkembangan Industri baik lokal maupun ekport, dan berdasarkan lapangan pekerjaan

Sektor Industri merupakan Sektor Terbesar untuk Penyerapan Tenaga Kerja. Namun dalam arus pola yang terjadi di wilayah ini belum adanya pengelompokan kegiatan- kegiatan ekonomi pada suatu lokasi tertentu, tetapi menekankan pada kecenderungan pertumbuhan tata ruang wilayah dan khususnya pertumbuhan daerah perkotaan. Dengan terjadi nya berbagai kegiatan industri di Kawasan Cikupa ini, menyebabkan daya tarik dari arah berlawanan terhadap komoditas dari daerah-daerah lain yang menuju pusat kegiatan Ekonomi. maka penulis memulai untuk mengevaluasi pola penyebaran industri di Wilayah Cikupa.

Analisis Penggunaan Lahan

Wilayah Cikupa terdapat dua Penggunaan Lahan yakni Kepadatan Tinggi dan Kawasan Industri. Dari 14 Kelurahan yang terdapat di wilayah Kecamatan Cikupa Tangerang dapat dijelaskan terdapat 6 kelurahan yang di dukung penggunaan lahan wilayah kepadatan tinggi yaitu : Kelurahan Cibadak, Kelurahan Pasir Jaya, Kelurahan Pasir Gadung, Kelurahan Dukuh, Kelurahan Sukamulya, Kelurahan Cikupa, sedangkan pada 8 kelurahan lainnya di dukung penggunaan lahan wilayah Kawasan Industri. Dari hasil analisis penggunaan lahan yang diperoleh oleh penulis, 6 Kelurahan yang didukung oleh penggunaan lahan wilayah kepadatan tinggi lebih di dominasi oleh pemukiman penduduk. Sedangkan untuk 10 Kelurahan yang didukung oleh penggunaan lahan wilayah kawasan industri lebih didominasi oleh industri- industri, dan lahan komersial.

Analisis Geologi

Wilayah Cikupa terbagi menjadi tiga jenis tanah. Asosiasi Latosol Merah dan Latosol Coklat Kemerahan, Asosiasi Glei Humus Rendah dan Aluvial Kelabu, Asosiasi Hidromorf Kelabu dan Paluosol, Asosiasi Glei Humus Rendah dan Aluvial Kelabu, Karakteristik tanah yang cocok untuk kawasan industri adalah bertekstur sedang sampai kasar.

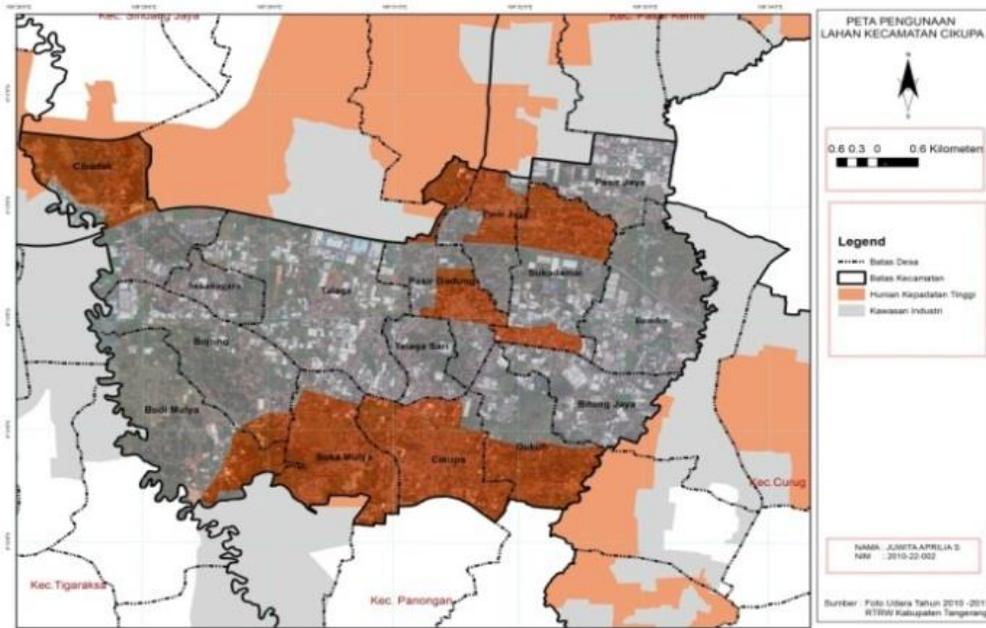
Analisis Hidrologi

Sistem Hidrologi di wilayah Cikupa kesediaan sumber air di wilayah ini hanya terdapat di satu wilayah 1(satu) tempat yakni di wilayah Kelurahan Cikupa. Ketersediaan air ini merupakan sumber air sekunder ataupun sumber air mandiri.

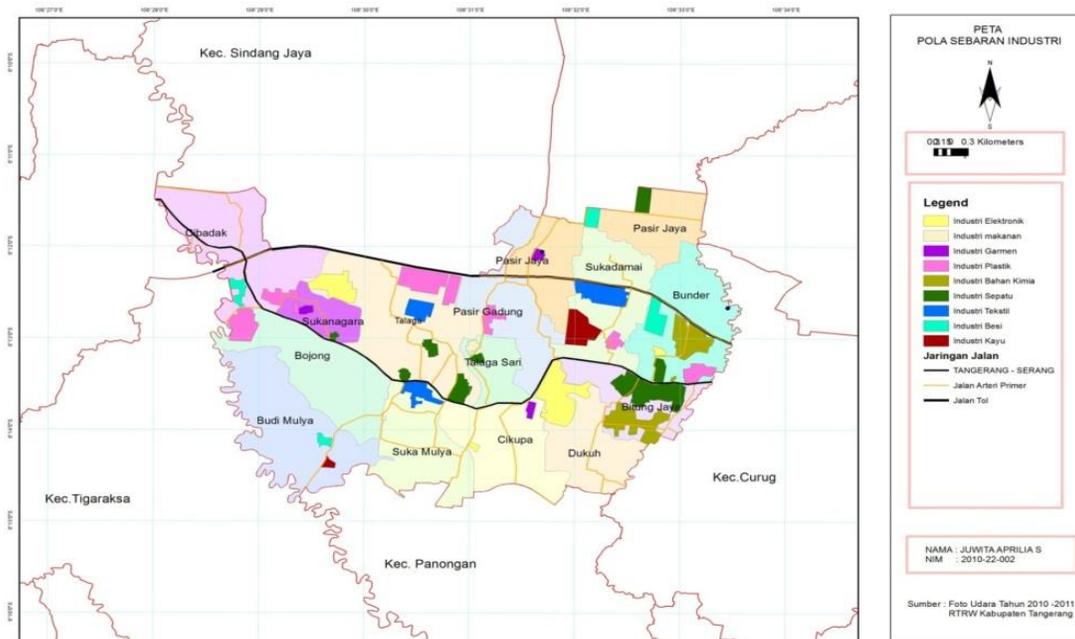
Analisis Aksesibilitas

Untuk Aksesibilitas (Jalur Transportasi) diwilayah Kecamatan Cikupa sudah memiliki akses jalan yang bisa dilalui setiap saat. Seperti terlihat dalam peta di bawah ini, Akses jalur transportasi diwilayah ini berada dalam jalur arteri primer dimana

akses jalan penghubung transportasi antar wilayah hanya dilalui satu jalur.

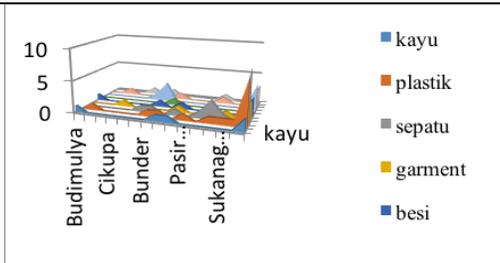


Gambar 2
Penggunaan Lahan Secara Spasial



Gambar 3
Analisis Pola Sebaran Industri

No	Kelurahan	Kayu	plastik	sepatu	garment	Besi	bahan kimia	Tekstil	Elektronik	makanan	Jumlah Industri
1	Budimulya	1				1					2
2	Bojong		1								1
3	Sukamulya							1			1
4	Cikupa				1						1
5	Dukuh								1		1
6	Bitung jaya			1			1				2
7	Bunder		1	1		1	3		1		7
8	Sukadamai	1	1					1			3
9	Pasir Jaya			1	1	1					3
10	Pasir Gadung		1								1
11	Talagasari			1						1	2
12	Talaga		1	3					1		5
13	Sukanagara		1	1	1						3
14	Cibadak		1								1
	TOTAL	2	7	8	3	3	4	3	3	1	33



Kesimpulan

Setelah melakukan pengamatan, mengidentifikasi, dan menganalisa masalah yang terjadi di lokasi studi maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Kecamatan Cikupa merupakan kawasan strategis provinsi Banten dan memiliki potensi yang sangat besar untuk perkembangan Industri baik lokal maupun ekport, dan berdasarkan lapangan pekerjaan Sektor Industri merupakan Sektor Terbesar untuk Penyerapan Tenaga Kerja. Dari empat belas Kelurahan yang berada di Wilayah Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang. Dapat disimpulkan wilayah ini belum terbentuk pola persebaran, karena tidak adanya pengelompokan-pengelompokan kegiatan ekonomi yang didukung kawasan industri yang memiliki pola dan pemanfaatan ruang yang terstruktur dengan baik. Kondisi fisik dari Wilayah Kawasan Industri di Kecamatan Cikupa Telah terjadi Aglomerasi, dimana di empat belas kelurahan Tangerang yang dianalisis oleh penulis terdapat tiga puluh tiga perusahaan industri dengan berbagai jenis kegiatan, namun tidak menunjukkan adanya pola pengelompokan sesuai dengan jenis indsurti. Dari empat belas kelurahan yang terdapat di

wilayah Kecamatan Cikupa Tangerang dapat dijelaskan terdapat empat kelurahan yang di dukung penggunaan lahan wilayah kepadatan tinggi dengan di dominasi tempat pemukiman penduduk, sedangkan sepuluh kelurahan lainnya di dukung penggunaan lahan wilayah Kawasan Industri dengan di dominasi oleh industri – industri maupun lahan- lahan komersial. Terkait dengan pola insfratraktur Jalan/Aksesibilitas dalam pengembangan industri dapat dibedakan menjadi: Kawasan industri berat, karena adanya dua jenis industri berat seperti Industri Alumunium /Besi, Industri Kayu. Selain itu wilayah ini juga memiliki jalur transportasi yang berdekatan dengan jalur umun. Dimana peneliti melihat pendistribusian bagi industri berat sangat cocok jika berdekatan dengan jalur umum, karena dengan berat nya muatan yang diangkut sangat berpengaruh terhadap kondisi jalan. Kategori Industri berat yaitu: Industri Besi, Industri Emas, Industri alumunium, Industri Baja, Industri Kayu. Kawasan industri sedang karena dari segi aliran dreinase cocok untuk industri sedang, karena dengan berdekatan dengan aliran sungai memudahkan pembuangan limbah untuk industri sedang. Kategori industri sedang yaitu:

Industri bahan kimia, Industri Plastik. Kawasan Industri ringan Kelurahan Talaga, wilayah ini memiliki jenis tanah Asosiasi Hidromorf Kelabu dan Paluosol, dimana jenis tanah tersebut cocok untuk dijadikan kawasan industri ringan. Alasan penulis menjadikan wilayah ini kawasan industri ringan, karena kawasan ini merupakan kawasan strategis untuk Kecamatan Cikupa, dan dari hasil analisis penulis industri ringan sangat tinggi disbanding dengan industri berat maupun sedang. Salah satu contohnya adalah industri Sepatu. Jika industri ringan ditempatkan di wilayah strategis di wilayah strategis maka pendistribusian akan lebih mudah, dan peningkatan dari segi skala ekonomi maupun lokasi lebih menguntungkan. Wilayah strategis maka pendistribusian akan lebih mudah, dan peningkatan dari segi skala ekonomi maupun lokasi lebih menguntungkan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang diajukan penulis untuk membentuk struktur Tata ruang yang tepat dengan sasaran yang baik dari segi keuntungan skala Ekonomi, keuntungan Lokasi, maupun penyerapan tenaga kerja yang berkualitas. Sebagai kawasan strategis Provinsi Banten dan memiliki potensi yang sangat besar untuk perkembangan Industri baik lokal maupun ekport, dan berdasarkan lapangan pekerjaan Sektor Industri Terbesar dalam Penyerapan Tenaga Kerja. Dibutuhkannya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan ini penulis merekomendasikan agar didirikan sebuah lembaga pendidikan yang mengarah pada kegiatan industri yang terkait di setiap wilayah kelurahan. Meskipun tidak mudah dalam implementasinya, perlu direncanakan relokasi industri agar sesuai dengan pola pengembangan industri yang berdasarkan aglomerasi berdasarkan jenis indutsri berat, sedang, ringan, sehingga akan memudahkan pengaturan aksesibilitas dan aliran barang hasil produksi. Dengan menggunakan aglomerasi yang mempertimbangkan industri yang sejenis dan lingkages antar produk satu dengan yang lainnya akan memudahkan pengelolaan dan pengawasan industri di Kabupaten Tengerang. Dalam melakukan relokasi industri perlu disiapkan insfrastruktur pendukung indsurti yaitu pengembangan rumah susun, sekolah, rumah ibadah, dan ruang terbuka hijau, hal ini merupakan sarana yang sangat penting meskipun inventasinya sangat mahal, namun akan menjadi sarana dan prasarana ini akan meningkatkan tenaga kerja/karyawan dengan membangun kawasan yang terintegrasi karena lebih efisien dan ramah lingkungan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2011-2012. Kabupaten Tangerang Dalam Angka. Jakarta
- Marsudi Djojodipuro. 1992. Jakarta. Teori Lokasi. Jakarta, 1992
- Prof. Dr. H. Rahardjo Adisasmita, M.Ec. 1 Juni 2012. Makassar. Analisis Tata Ruang Pembangunan
- Muhamad Jafar Elly. Yogyakarta. Sistem Informasi Geografis, Yogyakarta, 2009
- Shunji Murai. Pengantar GIS, 2007
- Hadi Sabari Yunus. Yogyakarta. Struktur Tata Ruang Kota, Yogyakarta, 1999
- Jurnal Industri dan Perkotaan Volume XIV Nomor 26/ Agustus 2010.